

**IMAJINASI FIGUR MANUSIA SEBAGAI IDE
PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS**



JURNAL

Oleh:

Ary Kurniawan

NIM: 1112197021

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2018

“Imajinasi Figur Manusia Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis”

Oleh Ary Kurniawan, NIM: 1112197021

ABSTRAK

Seni merupakan perwujudan dari dorongan keaktifan unsur-unsur seperti cipta rasa dan karsa tak lepas dari budaya dan kehidupan manusia. Seni adalah bentuk ungkapan ekspresi manusia yang timbul dari pengalaman.

Manusia adalah objek yang sangat menarik untuk diamati. Perbedaan sikap dan karakter antara satu manusia dan manusia lainnya sangat beragam. Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi mempengaruhi manusia dalam segala aspek kehidupan sehingga menghasilkan cara hidup yang berbeda-beda dan sangat variatif yang dapat diamati melalui cara berpakaian, sikap, sifat dan rutinitas sehari-hari atas tuntutan zaman.

Keberagaman manusia tersebut menjadi penanda tersendiri terhadap zaman yang dilalui. Hal ini melahirkan pemikiran kritis yang diungkapkan melalui figur dalam karya seni lukis.

Pengamatan dan pengalaman melalui interaksi dengan lingkungan coba dihadirkan kembali melalui ingatan dalam bentuk imajinasi. Imajinasi ini membangun bentuk figur sesuai dengan persepsi dan kritik atas perilaku dan fenomena-fenomena manusia di dunia nyata, sehingga melahirkan sebuah karya seni lukis yang mereproduksi ingatan ke dalam bentuk yang lain melalui figur.

Kata Kunci : Seni, Manusia, Imajinasi, Figur

ABSTRACT

Art is the embodiment of the liveliness activeness of elements such as inventiveness and karsa not separated from the culture and human life. Art is a form of expression of human expression arising from experience.

Man is a very interesting object to be observed. Differences in attitudes and characters between one human and another are very diverse. The development of the times and technological advances affect human beings in all aspects of life so as to produce different and varied ways of life that can be observed through dressing, attitudes, traits and daily routines over the demands of the times.

The diversity of human beings become a separate marker of the time passed. This gave rise to critical thinking expressed through figures in painting.

Observations and experiences through interaction with the experimental environment are reenacted through memory in the form of imagination. This imagination builds the form of figures according to the perceptions and criticisms of human behavior and phenomena in the real world, giving birth to a work of art that reproduces memories into other forms through figures.

Keywords: Art, Human, Imagination, Figure

A. Pendahuluan

Seni adalah hasil kreasi manusia yang timbul dari ungkapan perasaan dan bersifat indah, sehingga dapat menyentuh perasaan atau jiwa manusia. Oleh sebab itu seni dapat dikatakan pula sebagai hasil ungkapan individual yang lebih personal sifatnya. Karya seni merupakan bahasa ungkap dari interpretasi seorang seniman terhadap permasalahan disekitar lingkungan kehidupan yang mampu menggugah pikiran, perasaan ataupun emosi. Selanjutnya menimbulkan rangsangan dan daya kreasi untuk diwujudkan dan diekspresikan melalui media bahasa seni, sehingga terjadi komunikasi perasaan antara seniman dengan orang lain atau penikmat seni.

Bertolak dari permasalahan di atas, dapat dikemukakan bahwa eksistensi seorang seniman dengan karya-karya yang dihasilkannya tidak dapat terlepas dari segala aspek yang melingkupi kehidupan lingkungan, alam, sosial maupun lingkungan budaya. Oleh sebab itu, maka dapat dikatakan bahwa sebuah karya yang diciptakan oleh seorang seniman tidak semata-mata merupakan sebuah rekaman tentang suatu fenomena kehidupan, tetapi di dalamnya terkandung pula ekspresi seniman secara subjektif dalam menanggapi dan menginterpretasikan objek atau masalah yang menjadi perhatiannya.

B. Latar Belakang Penciptaan

Seni merupakan perwujudan dari dorongan keaktifan unsur-unsur seperti cipta, rasa dan karsa tak lepas dari budaya dan kehidupan manusia. Menurut Soedarso, SP, Seni selalu hadir mewarnai setiap aspek kehidupan dan terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan pengalaman. pengalaman batinnya

Manusia adalah objek yang sangat menarik untuk diamati. Perbedaan sikap dan karakter antara satu manusia dan manusia lainnya sangat beragam. Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi mempengaruhi manusia dalam segala aspek kehidupan sehingga menghasilkan cara hidup yang berbeda-beda dan sangat variatif yang dapat diamati melalui cara berpakaian, sikap, sifat dan rutinitas sehari-hari atas tuntutan zaman. Keberagaman ini membuat penulis tertarik untuk memahami karakter manusia sebagai objek dalam lukisan dalam bentuk figur.

Adanya proses cipta, rasa dan karsa maka seni memiliki banyak peranan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam usaha manusia untuk menghibur diri, mengekspresikan keinginan, sampai pada tingkat untuk mengkritisi sesuatu baik yang bersifat lingkungan, social, politik maupun seni itu sendiri. Soedarso SP, mengungkapkan dalam buku Trilogi Seni bahwa:

Hasil karya seni didorong kelahirannya oleh banyak motivasi. Ada yang lahir karena keinginan manusia akan hal-hal yang indah, ada yang karena kehendak manusia untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan ada pula yang didorong oleh desakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.¹

¹Soedarso SP. *Tinjauan Seni Rupa, Sebuah Pengantar Untuk apresiasi Seni*, (Yogyakarta:Saku Dayar Sana, 2006)p.101

Hal tersebut dipengaruhi oleh daya kreatifitas seniman dalam mengalahkan rasa dan intelektualnya. Maupun pengalamannya yang mendapatkan stimulasi dari luarnya itu, lingkungan dan hasil refleksi dari dalam diri seniman. Karena karya seni merupakan hasil refleksi, tentunya setiap karya yang dihasilkan mempunyai keunikan, kekuatan dan kelemahannya masing-masing sebagai sebuah karakteristik individu senimannya.

C. Rumusan Penciptaan

Sebagai bagian dari laporan dari ilmiah, penyusun Tugas Akhir karya seni lukis ini mempunyai permasalahan yang patut dianalisa sebagai dasar dalam penyusunannya. Adapun rumusan masalah yang ingin diuraikan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana memahami sosok dan karakter manusia dalam penciptaan karya seni lukis?
2. Bagaimana memvisualisasikan imajinasi terhadap sosok manusia dalam penciptaan karya seni lukis?

D. Teori dan Metode

A. Teori

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna, karena dia memiliki akal dan pikiran. Manusia memiliki dasar sosial yang tumbuh dan berkembang dengan manusia lainnya. Manusia selalu berinteraksi kepada sesama manusia, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang artinya manusia selalu membutuhkan orang lain. Hubungan yang

terjalin antar sesama manusia tentu saja dapat menimbulkan berbagai hal, entah itu persoalan rasa senang atau sedih bahkan dapat melahirkan imajinasi yang beragam

Figur merupakan bagian dari kehidupan yang begitu lekat terhadap sesama. Terdapat banyak makna, cerita dan fenomena di baliknya. Penulis berusaha menampilkan nilai-nilai artistik yang bisa diolah dari keragaman karakter figur manusia tersebut sebagai objek disetiap karya lukis.

Manusia dalam mengarungi perjalanan hidupnya senantiasa dipenuhi rasa ingin tahu tentang realitas yang berhubungan dengan dirinya dan alam, oleh sebab itu apa saja yang disaksikannya selalu memotivasi dirinya untuk mengetahui lebih jauh dan lebih dalam, pada tingkat ini kinerja akal manusia mulai mulai bergerak ke arah yang lebih jauh memahami hakikat realitas wujud, penyaksian dan pengamatan alam natural mulai bersifat imajinatif. Namun untuk sampai pada sebuah gerakan imajinasi yang tepat dan benar, menurut penulis mestilah didukung oleh pengalaman empirikal dan daya cerna akal yang bagus.

Selanjutnya, untuk memperjelas konsep penciptaan ini, penulis berpijak pada pemahaman dari (1) imajinasi, (2) figuratif, dan (3) keberagaman karakter manusia. Tiga persoalan ini penulis anggap mampu menggiring fokus penulis sendiri untuk bisa menjelaskan lebih lanjut pada bagian konsep perwujudan nantinya.

Simbol adalah suatu tanda di mana hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh

suatu kesepakatan bersama (konvensi). Ditinjau dari hubungan tanda dengan interpretannya, tanda dibagi menjadi tiga, yaitu ;*Rheme, Decisign (dicentsign)* dan *Argument*.

Hal ini menunjukkan interpretasi dan representasi merupakan karakteristik tanda, sehingga tanda bisa bersifat relatif antara satu person dan person lainnya, namun ada juga tanda yang telah memiliki konvensi Menurut Aart van Zoest, adanya tanda ditentukan oleh tiga elemen, yaitu²: a) Tanda yang dapat dilihat atau tanda itu sendiri. b) Sesuatu yang ditunjukkan atau diwakili oleh tanda. c) Tanda lain dalam pikiran penerima tanda.

Sudut pandang seniman dalam mengamati objek sejalan dengan apa yang dirasa dari dalam diri sehingga menghadirkan karya dalam bentuk-bentuk yang tidak harus rasional dari apa yang dilihatnya. Pengembangan bentuk, hingga merusak bentuk itu sendiri merupakan proses kreatif untuk menghadirkan gagasan dalam sebuah karya.

B. Metode

Dalam karya seni representatif, seniman tidak mengubah secara visual objek jauh dari aslinya dan masih mengandung unsur unsur yang telah disepakati bersama. Seni representasional ini juga merupakan fondaasi atau dasar bagi siapapun yang akan mengerjakan segala pekerjaan (arsitek, komikus, desainer). Seni representasional memberi pelajaran bagi seniman

²Nooryan Bahari, *Kritik Seni*, (Pustaka Pelajar : Yogyakarta) 2008, p.109

untuk mendapatkan hasil yang mudah dicerna dan dinikmati masyarakat. Sehingga seni ini memang cenderung mudah sekali diterima oleh publik segala lapisan. Pendek kata dengan gaya representasional semacam ini semakin dekat dan mudalah seni berhubungan dengan masyarakat.³

Meskipun karya karya yang akan penulis visualkan merupakan karya seni representasional, namun karya-karya tersebut penulis anggap memiliki genre karya dekoratif yang dikombinasikan dengan gaya naif. Pemahaman dekoratif naif ini adalah gaya dalam mengungkapkan keindahan dekoratif berjenis naif (liar, kekanak-kanakan) dan primitive.

Genre dekoratif adalah sebuah karya seni yang memiliki daya (unsur) menghias yang tinggi atau dominan. Disini tidak tampak adanya volume keruangan maupun perspektif. Semua dibuat secara flat atau tidak menunjukkan ketigadimensiannya⁴.

Naive Art (Seni Naif) adalah suatu gaya dalam seni rupa yang tidak memiliki karakter anonim karena didasari oleh dominasi kekanak-kanakan dalam menghadirkan visualnya, hal inilah yang membedakan genre naif dengan genre lainnya dalam seni rupa khususnya seni lukis. Gaya naif ini diciptakan berdasarkan intuisi yang diaplikasikan melalui objek-objek sederhana⁵. Salah satu pelukis Indonesia yang menggunakan genre naif dalam karya-karyanya adalah Erika Hestu Wahyuni, karya dengan judul

³Mikke Susanto, *Diksi Rupa* (Yogyakarta: Dicti Art Lab & Djagad Art House), 2011, p. 333

⁴Gelaran Almanak, *Almanak Seni Rupa Indonesia*, (Yogyakarta : Iboekoe) 2012, p.56

⁵Gurkan Senyavas, *Development Of Naive Art and Turkish Naive Artist*, Uludag University, International Journal of Humanities and Social Science Vol 2 No 17; September 2012, p73

Jalan-Jalan Naik Andong yang dibuat pada tahun 2012 adalah salah satu dari sekian banyak lukisan Erika dengan gaya naif.

Pengkombinasian genre pada karya-karya dalam tugas akhir ini tetap tidak terlepas dari elemen visual yakni garis, warna, ruang, tekstur, dan komposisi.

Unsur-unsur visual yang telah dijelaskan di atas kemudian dikombinasikan dalam penciptaan karya sehingga menghasilkan imajinasi figur dengan pertimbangan dan kemungkinan visual yang ingin dicapai oleh penulis.

Dalam proses penciptaan karya, selain menghadirkan figur penulis juga menghias bagian-bagian di sekitar figur untuk memperindah dan melengkapi figur tersebut. Unsur-unsur dekoratif pada karya tugas akhir ini tercipta melalui intuisi dan artistik penulis semata. Intuisi ini lahir dari hasil pengamatan terhadap manusia yang melandasi figur tersebut, sehingga satu karya dan lainnya kerap menggunakan pola-pola menghias yang berbeda-beda.

E. Pembahasan Karya

Pengalaman dan penghayatan terhadap manusia dalam lingkungan mendatangkan ide yang pada akhirnya dituangkan dalam media tertentu, dalam karya tugas akhir ini penulis menuangkan ide ke dalam karya seni lukis. Salah satu tujuan karya seni adalah menyampaikan gagasan kepada para penikmat seni sehingga menghadirkan pengalaman tersendiri pula terhadap si penikmat itu sendiri.

Pada karya Tugas Akhir ini penulis menghadirkan sebanyak 20 karya. Karya-karya yang dibuat merupakan proses penciptaan semenjak dari tahun 2016 hingga tahun 2018. Kecenderungan gaya visual pada Tugas akhir ini cenderung kepada pendekatan destruktif, sesuai dengan referensi yang telah diterangkan pada konsep perwujudan. Karya-karya pada Tugas Akhir ini menerapkan beberapa elemen dasar diantaranya garis, bidang, warna, tekstur, komposisi dan dimensi

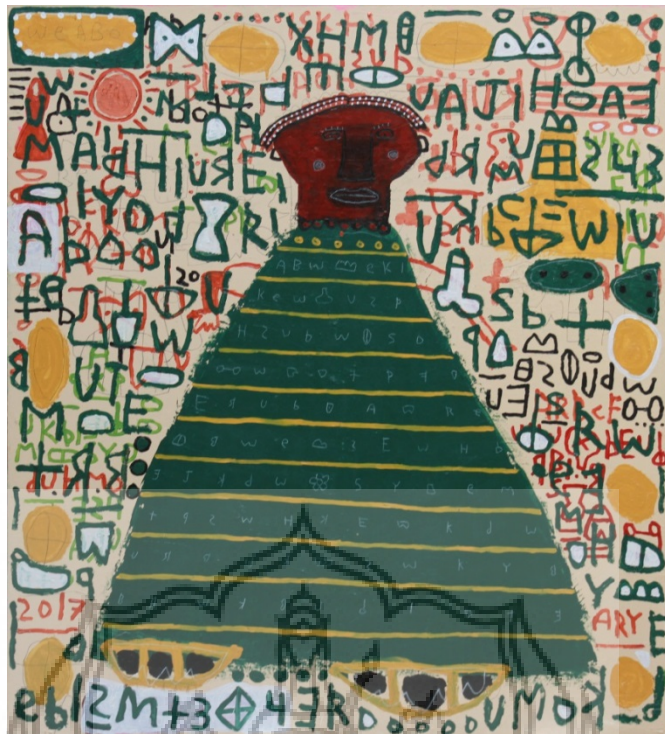
Demikian informasi untuk mengoreksi dan memberikan pendapat pada karya-karya yang penulis tampilkan. Adapun penjelasan secara rinci tentang ulasan dari masing-masing karya terdapat dalam tinjauan karya sebagai berikut :



Gambar.11.
BERDANDAN
Akrilik pada kanvas, 150 x 150 cm, 2017
Sumber : Penulis

Karya ini adalah bentuk figur dari fenomena feminis dari para perempuan yang penulis amati di lingkungan sehari-hari. Fenomena tersebut divisualisasikan dengan bentuk figur perempuan yang berdandan seperti menggunakan gincu pada kedua pipinya, kalung, dan penataan rambut yang tidak biasa.

Hal ini menjadi sumber visual untuk mengkritisi hal yang terjadi pada perempuan. Keinginan perempuan berdandan dan mengeksplorasi nilai-nilai pada wajah dan tubuh yang merupakan sebuah bentuk gaya hidup perempuan kekinian. Gaya hidup ini melahirkan fenomena unik seperti menggunakan pakaian dan berdandan tidak pada tempatnya, seperti seorang perempuan menggunakan jaket tebal di siang hari demi mengikuti trend gaya terbaru.



Gambar.12.
Fat Beauty#1
Akrilik pada kanvas, 150 x 150 cm, 2017
Sumber : Penulis

Karya ini memvisualisasikan sebuah figur perempuan gendut. Karya ini mencoba memvisualisasikan perempuan melalui esensinya yang mana pada dasarnya semua perempuan memiliki sisi kecantikannya tersendiri.

Karya ini tercipta karena diskriminasi terhadap perempuan gendut yang terjadi di lingkungan penulis. Perempuan gendut tidak dianggap cantik, karena kecantikan seorang perempuan seolah-olah telah distandarkan oleh masyarakat seperti perempuan yang langsing dan kurus kerap dianggap lebih cantik daripada perempuan yang gendut.

Hal ini pun berdampak kepada para perempuan itu sendiri seperti ; sangat takut terhadap kegendutan, tidak percaya diri, dan pola diet yang tidak sehat.



Gambar.13.
READY
Akrilik pada kanvas, 150 x 150cm, 2017
Sumber : Penulis

Karya ini memvisualisasikan pose seorang lelaki sedang berdiri sambil memegang pinggang. Pose ini adalah simbolisasi keadaan siap dan siaga. Pose “tegak pinggang” biasanya digunakan untuk mengungkapkan suasana mengamati sesuatu ataupun gesture menantang terhadap seseorang atau situasi yang akan terjadi. karya ini memperlihatkan sebuah figur yang didominasi dengan warna hitam, hitam adalah warna yang melambangkan perlawanan, sebuah bentuk yang keras, dan tantangan sehingga warna hitam mempertegas objek yang siap dengan segala kondisi yang akan dihadapi.



Gambar.14.
Seimbang
Akrilik pda kanvas, 60cm x80cm, 2016
Sumber : Penulis

Karya ini memperlihatkan figur seorang lelaki dengan rambut dan kaki yang sama besar. Deformasi objek pada karya ini memperlihatkan sisi yang seimbang antara atas dan bawah yang memaknai keseimbangan pikiran dan tindakan. Rambut pada objek melambangkan tentang pikiran, identitas, dan harga diri sementara kaki melambangkan tindakan dan tujuan.

F. Kesimpulan

Sebuah karya seni merupakan hasil dari intuisi, pemikiran dan pengamatan secara nyata yang berkembang menjadi bentuk-bentuk yang lain dalam karya seni itu sendiri. Kejadian –kejadian menarik yang terekam diolah sehingga menjadi bahasa rupa yang diekspresikan. Berdasarkan pemahaman penulis terhadap seni rupa khususnya seni lukis, maka melalui imajinasi figur manusia penulis mencoba mengolah teknis, estetika, dan daya artistik untuk menghadirkan karya-karya yang sekiranya berguna bagi ranah seni rupa khususnya seni lukis.

Figur manusia sebagai point utama dalam objek-objek yang dihadirkan dalam karya tugas akhir ini merupakan respon terhadap pengamatan dan pengalaman yang didapat dari lingkungan sekitar terhadap manusia itu sendiri. Fenomena-fenomena terhadap manusia menjadi perhatian menarik sehingga hal-hal yang ditangkap dan direkam dalam ingatan penulis kemudian kembali dihadirkan melalui imajinasi dalam pembentukan figur. Imajinasi figur manusia ini diharapkan memberikan makna dan pendekatan pemahaman akan gagasan yang diangkat dalam tulisan ini. Sehingga apa yang dimaksud bisa tersampaikan melalui bahasa visual.

Pencapaian dalam penciptaan karya dengan pendekatan destruktif terhadap figur-figur yang dihadirkan merupakan refleksi dari ingatan terhadap fenomena-fenomena manusia yang penulis amati dan dianggap menarik untuk divisualkan. Mengolah bentuk figur secara destruktif merupakan cara menyampaikan gagasan penulis dalam mencitrakan figur itu sendiri. Karya-karya tugas akhir ini merupakan penafsiran dari hal-hal yang bersinggungan dalam lingkungan penulis

khususnya manusia, sehingga menghadirkan opini dan gagasan tersendiri dalam menilai objek untuk dihadirkan dalam karya visual dengan pendekatan destruktif.

Karya-karya dalam tugas akhir ini diharapkan terus berkembang seiring dengan waktu dan pemahaman penulis dalam menghayati dan mengamati fenomena-fenomena manusia yang menjadi objek visual dalam karya penulis sehingga proses berkesenian selalu berkembang dan memberikan inovasi-inovasi baru dalam khasanah seni rupa Indonesia.



G. Daftar Pustaka

Bahari Nooryan, *Kritik Seni*, (Pustaka Pelajar : Yogyakarta), 2008

Gelaran Almanak, *Almanak Seni Rupa Indonesia*, (Yogyakarta : Iboekoe) 2012

Senyavas Gurkan, *Development Of Naive Art and Turkish Naive Artist*, Uludag University, International Journal of Humanities and Social Science Vol 2 No 17; September 2012

Soedarso SP. *Tinjauan Seni Rupa, Sebuah Pengantar Untuk apresiasi Seni*, (Yogyakarta:Saku Dayar Sana), 2006

SusantoMikke, *Diksi Rupa* (Yogyakrta: Dicti Art Lab & Djagad Art House),2011

